

PERTUMBUHAN MELON PADA BERAGAM MEDIA DAN NUTRISI DENGAN IRIGASI KAPILER

Nurul Afiya¹, Sajuri^{1*}, Arbina Satria Afiatan¹

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan

*sajuripetani@gmail.com

ABSTRAK

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi dan memiliki permintaan pasar yang terus meningkat. Produksi melon lokal mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut sedangkan konsumsi buah melon cukup tinggi dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat. Upaya peningkatan produksi melon lokal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, salah satunya melalui penerapan teknik budidaya yang optimal, termasuk pemilihan media tanam, jenis nutrisi, dan sistem irigasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon pertumbuhan dan hasil tanaman melon terhadap berbagai macam media tanam dan jenis nutrisi menggunakan sistem irigasi kapiler. Penelitian dilaksanakan di *Green House* Kebun Percobaan Fakultas Pertanian Universitas Pekalongan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial 3×3, terdiri dari dua faktor: macam media tanam (tanah+pupuk kandang, cocopeat, dan arang sekam) dan jenis nutrisi (AB Mix sayur, AB Mix buah, serta kombinasi keduanya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman melon, terutama pada diameter batang dan bobot tajuk. Media tanam arang sekam terbukti memberikan hasil pertumbuhan yang paling optimal dibandingkan media lainnya. Perbedaan jenis nutrisi yang digunakan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan tanaman. Macam media tanam dan jenis nutrisi tidak menghasilkan interaksi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan melon dengan irigasi kapiler.

Kata kunci: melon, media tanam, nutrisi AB Mix, irigasi kapiler

ABSTRACT

Melon (*Cucumis melo* L.) is a horticultural commodity with high economic value and increasing market demand. Local melon production has declined for three consecutive years, while melon consumption is quite high due to increasing public awareness. Efforts to increase local melon production are needed to meet this demand, one of which is through the application of optimal cultivation techniques, including the selection of planting media, types of nutrients, and appropriate irrigation systems. This study aims to assess the growth and yield responses of melon plants to various planting media and types of nutrients using a capillary irrigation system. The study was conducted at the Green House Experimental Garden of the Faculty of Agriculture, Pekalongan University using a 3x3 factorial Randomized Block Design (RBD), consisting of two factors: type of planting media (soil + manure, cocopeat, and rice husk charcoal) and type of nutrients (AB Mix vegetables, AB Mix fruit, and a combination of both). The results showed that the type of planting media affected the growth of melon plants, especially on stem diameter and crown weight. Rice husk charcoal planting media proved to provide the most optimal growth results compared to other media. Differences in the type of nutrients used did not significantly affect plant growth. The type of planting media and type of nutrients do not produce interactions that affect melon growth with capillary irrigation.

Key words: melon, growing medium, AB Mix nutrients, capillary irrigation

PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan komoditi buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga sangat potensial untuk dibudidayakan. Buah melon memiliki rasa yang manis dan mengandung berbagai gizi yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh manusia. Seperti yang dikatakan Nopsagiarti T et al. (2022) bahwa kandungan gizi pada setiap 100 g buah melon terdiri dari energi (34 kkal), protein (0,84 g), total lemak (0,19 g), tembaga (41 mcg), kalsium (9 mg), folat (21 mcg), vitamin A (3382 IU), vitamin C (36,7 mg), vitamin K (2,5 mcg), vitamin E (0,05 mcg), karbohidrat (8,6 g), dan zat besi 0,21 mcg. Kandungan gizi yang melimpah di dalam buah melon menjadikan buah ini banyak diminati masyarakat dan banyak diproduksi oleh petani.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) mencatat, produksi melon di Indonesia mencapai 129.147 ton pada 2021, tahun 2022 sebanyak 118.696 ton sedangkan pada tahun 2023 jumlah produksi melon sebanyak 117.794 ton. Produksi melon lokal mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan rata-rata konsumsi buah melon di Indonesia mencapai 332.698 ton per tahunnya (Nurpanjawi et al., 2020). Adanya konsumsi melon yang cukup tinggi, maka kebutuhan melon juga harus selalu stabil agar dapat memenuhi kebutuhan akan melon lokal. Konsumsi buah melon semakin tinggi disebabkan karena meningkatnya kesadaran masyarakat seperti yang dikatakan oleh Mulyadarma & Muis A (2020) bahwa peningkatan pendapatan dan kualitas pendidikan pada masyarakat dapat pula meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas dan komposisi gizi dari asupan makanan yang mereka konsumsi, dengan adanya kesadaran tersebut maka dapat diramalkan bahwa permintaan dan konsumsi buah melon akan meningkat.

Sistem irigasi kapiler dapat menjadi upaya meningkatkan produksi buah melon melalui pemanfaatan lahan sempit. Menurut Arini (2019) sistem irigasi kapiler merupakan sistem yang sangat baik bagi pemula, karena sangat mudah dalam mengaplikasikannya. Nutrisi mengalir ke akar tanaman dengan bantuan sumbu melalui gaya kapiler. Cara kerja dari sistem irigasi kapiler ini yaitu dengan memanfaatkan media porus misalnya sumbu kompor untuk mengalirkan air menggunakan prinsip kapilaritas dengan perantara suatu media dari sumber air. Pemenuhan kebutuhan nutrisi pada irigasi kapiler dilakukan dengan pemberian nutrisi AB Mix. Ukuran konsentrasi larutan yang sesuai sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan melon dan produksinya. Sekarang ini sangat mudah diperoleh formulasi instan nutrisi hidroponik di pasaran yang dikenal dengan AB mix. Nutrisi AB mix mengandung unsur hara esensial yang diperlukan tanaman diantaranya unsur (Makro) Yaitu N, P, K, Ca, Mg, S, dan unsur (Mikro) yaitu Fe, Mn, Bo, Cu, Zn, Mo, Cl, Si, Na, Co (Forensyah et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji respon pertumbuhan dan hasil tanaman melon terhadap berbagai macam media tanam dan jenis nutrisi dengan menggunakan sistem irigasi kapiler

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Greenhouse Kebun Percobaan Agrotech, Desa Podosugih, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan (± 5 m dpl) pada November 2024 hingga Januari 2025. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) faktorial dengan dua faktor dan tiga ulangan. Faktor pertama adalah media tanam (M1 = tanah + pupuk kandang, M2 = cocopeat, M3 = arang sekam), dan faktor kedua adalah jenis nutrisi (N1 = AB Mix Sayur, N2 = AB Mix Buah, N3 = kombinasi AB Mix Sayur dan Buah). Terdapat 9 kombinasi perlakuan dengan total 27 satuan percobaan, masing-masing terdiri dari enam tanaman sampel. Bahan yang digunakan meliputi benih melon varietas Kinanti, media tanam, dan nutrisi AB Mix. Data dianalisis menggunakan analisis sidik ragam dan dilanjutkan dengan uji BNT 5% apabila terdapat perbedaan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa media tanam (M) berpengaruh sangat nyata pada parameter: diameter batang, dan berpengaruh nyata terhadap variabel bobot basah tajuk. Sedangkan jenis nutrisi (N) berpengaruh tidak nyata pada parameter luas daun, diameter buah dan kemanisan buah, Matriks hasil penelitian Respon Tanaman Melon terhadap Karakteristik Morfologi dan Hasil pada Penggunaan Macam Media Tanam dan Jenis Nutrisi dengan Sistem Irigasi Kapiler dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks hasil penelitian Pertumbuhan Melon pada Beragam Media dan Nutrisi dengan Irigasi Kapiler

No	Variabel yang diamati	Macam Media Tanam	Macam Nutrisi	Interaksi
1.	Luas daun (cm ²)	tn	tn	tn
2.	Diameter batang (cm)	**	tn	tn
3.	Bobot basah tajuk (gram)	*	tn	tn
4.	Diameter buah (cm)	tn	tn	tn
5.	Kemanisan buah (Brix)	tn	tn	tn

Keterangan : ** = Berbeda Sangat Nyata, * = Berbeda Nyata, tn = Berbeda Tidak Nyata

Tabel 2. Respon masing-masing perlakuan terhadap variabel yang diamati

Perlakuan	Luas daun (cm ²)	Diameter batang (cm)	Bobot basah tajuk (gram)	Diameter buah (cm)	Kemanisan buah (Brix)
Macam media tanam					
M1 = Tanah + Pupuk kandang	176,48	0,61 a	148,61 a	1,34	1,52
M2 = Cocopeat	249,06	0,65 b	193,41 b	1,01	1,29
M3 = Arang sekam	242,99	0,73 c	211,23 c	1,46	1,91
Jenis Nutrisi					
N1 = AB Mix sayur	210,81	0,68	195,19	1,06	1,58
N2 = AB Mix buah	238,16	0,68	187,09	1,31	1,48
N3 = Kombinasi AB Mix sayur dan buah	219,56	0,65	170,98	1,44	1,67

Keterangan : Angka-angka dalam kolom dan perlakuan yang diikuti dengan huruf menunjukkan berbeda nyata berdasarkan uji BNT pada taraf 5%. **=berbeda sangat nyata, *=berbeda nyata dan tn=berbeda tidak nyata.

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa macam media tanam, jenis nutrisi dan interaksi antara macam media tanam dan jenis nutrisi berbeda tidak nyata pada variabel luas daun. Perlakuan cocopeat (M2) menghasilkan luas daun lebih tinggi dengan nilai 249,06 cm² dibandingkan dengan media tanam arang sekam (M3) sebesar 242,99 cm² dan media tanam tanah+pupuk kandang sebesar 176,48 cm². Sedangkan pada jenis nutrisi, perlakuan AB Mix buah (N2) menghasilkan luas daun lebih tinggi dengan nilai 238,16 cm² dibandingkan dengan AB Mix sayur dan buah (N3) sebesar 219,56 cm² dan AB Mix sayur sebesar 210,81 cm². Semua perlakuan macam media tanam dan jenis nutrisi tidak berpengaruh nyata terhadap luas daun. Hal ini diduga karena luas daun dipengaruhi oleh kemampuan tanaman dalam intersepsi cahaya. Intersepsi cahaya matahari oleh daun tanaman melon pada awal pertumbuhan masih tinggi sehingga daun melon masih mempunyai luas yang hampir sama (Afriyani et al., 2024). Luas daun dipengaruhi oleh kuantitas penyerapan cahaya dari sinar matahari. Apabila cahaya dan unsur hara tersedia dalam jumlah yang cukup, jumlah cabang atau daun yang tumbuh pada suatu tanaman meningkat. Tanaman akan meningkatkan laju pertumbuhan daunnya supaya bisa menangkap cahaya secara maksimal sehingga fotosintesis dapat berjalan lancar. Peningkatan laju pertumbuhan daun ini berpengaruh terhadap luas daun (Miranti et al., 2023).

Diameter batang terbesar dicapai pada media tanam arang sekam (M3) yaitu 0,73 cm kemudian media tanam cocopeat (M2) yaitu 0,65 cm dan media tanam tanah campur pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 1 (M1) yaitu 0,61 cm. Sedangkan pada jenis nutrisi, perlakuan AB Mix sayur (N1) dan AB Mix buah (N2) menghasilkan diameter batang dengan nilai yang sama sebesar 0,68 cm lebih besar

dibandingkan dengan kombinasi AB Mix sayur dan buah (N3). Pada penelitian, diameter batang terbesar pada media tanam arang sekam (M3) yaitu 0,73 cm. Hal ini disebabkan karena media tanam arang sekam memiliki kemampuan drainase yang cukup tinggi untuk mengalirkan kembali air yang telah diserap, sehingga sesuai untuk pertumbuhan awal tanaman atau fase vegetatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kadek et al., (2021) bahwa arang sekam mempunyai sifat porositas yang baik sehingga baik untuk pertumbuhan awal tanaman, permukaan dengan tekstur kasar mempunyai ruang pori total lebih banyak dan proporsinya relatif besar yang disusun oleh pori-pori sedang. Ketika air diberikan selain diserap oleh akar sebagian air tersebut akan lari ke tanah, sehingga air yang masih tertinggal pada media tanam bisa diserap akar dengan mudah. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu dicari alternatif pemecahannya yaitu dengan membuat variasi atau mengkombinasikan beberapa media dan juga disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam.

Bobot basah terberat dicapai pada media tanam arang sekam (M3) yaitu 211,23 gram kemudian media tanam cocopeat (M2) yaitu 193,41 gram dan media tanam tanah campur pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 1 (M1) yaitu 148,61 gram. Sedangkan pada jenis nutrisi, perlakuan AB Mix sayur (N1) menghasilkan bobot basah tajuk lebih tinggi dengan nilai 195,19 gram dibandingkan dengan AB Mix buah (N2) sebesar 187,09 gram dan kombinasi AB Mix sayur dan buah (N3) sebesar 170,98 gram. Faktor macam media tanam berbeda nyata terhadap variabel bobot basah tajuk. Bobot basah terberat pada media tanam arang sekam (M3) yaitu 211,23 gram. Hal ini disebabkan karena media tanam arang sekam berfungsi sebagai pengikat hara (ketika kelebihan hara) yang dapat digunakan tanaman ketika kekurangan hara. Hara kemudian dilepas secara perlahan sesuai kebutuhan tanaman dengan demikian tanaman terhindar dari keracunan dan kekurangan hara sehingga meningkatkan pertumbuhan tanaman seperti pembentukan akar, pemanjangan batang, pembentukan daun yang mempengaruhi bobot basah tanaman (Nur Imran, 2017).

Perlakuan arang sekam (M3) menghasilkan diameter buah lebih tinggi dengan nilai 1,46 cm dibandingkan dengan media tanam tanah+pupuk kandang (M1) sebesar 1,34 cm dan cocopeat (M2) sebesar 1,01 cm². Sedangkan pada jenis nutrisi, perlakuan kombinasi AB Mix sayur dan buah (N3) menghasilkan diameter buah lebih tinggi dengan nilai 1,44 cm² dibandingkan dengan AB Mix sayur (N1) sebesar 1,06 cm² dan AB Mix buah (N2) sebesar 1,31 cm². Dengan adanya peningkatan diameter buah berarti terjadi peningkatan ukuran buah yang akan memiliki nilai ekonomis dengan terjadinya peningkatan hasil. Peningkatan diameter buah melon secara kuantitatif memiliki nilai agronomis karena peningkatan diameter buah berarti juga peningkatan ukuran buah. Namun produksi buah melon tidak hanya ditentukan oleh diameter buah, tetapi juga oleh ketebalan daging buah dan kandungan air (Anggraito, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam media tanam, jenis nutrisi dan interaksi antara macam media tanam dan nutrisi berbeda tidak nyata pada variabel kemanisan buah. Perlakuan arang sekam (M3) menghasilkan kemanisan buah lebih tinggi dengan nilai 1,91 cm dibandingkan dengan media tanam tanah+pupuk kandang (M1) sebesar 1,52 brix dan media tanam cocopeat (N2) sebesar 1,29 brix. Sedangkan pada jenis nutrisi, perlakuan kombinasi AB Mix sayur dan buah (N3) menghasilkan kemanisan buah lebih tinggi dengan nilai 1,67 brix dibandingkan dengan AB Mix sayur (N1) sebesar 1,58 brix dan AB Mix buah sebesar 1,48 brix. Berdasarkan tabel Refractive index of crop juices menurut (Bionutrient Food Assosiation, 2023) tingkat kemanisan buah melon berkisar antara 10-16 brix. Berdasarkan deskripsi tanaman melon Kinanti, maka tingkat kemanisan melon berkisar dari 13-16 brix dan pada penelitian ini baru mencapai 13,5 brix, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor musim, media tanam dan faktor jenis nutrisi, dari tiga faktor tersebut maka diduga yang

paling mempengaruhi adalah faktor musim, dimana curah hujan yang tinggi menyebabkan media tanam lembab sehingga menyebabkan kadar air dalam buah meningkat dan kadar gulanya menurun. Selain itu, ketersediaan unsur K yang rendah dalam tanaman dapat menurunkan kualitas dan produksi buah seperti kadar gula dan ukuran buah. Buah yang sedang tumbuh membutuhkan banyak makanan sehingga buah bisa memonopoli semua sumber gula yang ada di sekitarnya, nutrisi yang tersedia dalam media tanam dapat meningkatkan kadar gula pada buah melon. Sehingga apabila ketersediaan unsur hara termasuk unsur K tidak cukup tersedia bagi tanaman tentu akan mempengaruhi kualitas buah melon termasuk tingkat kemanisan buah (Ariessanddy et al., 2022).

Faktor jenis nutrisi berbeda tidak nyata terhadap semua variabel, hal ini diduga pada perlakuan jenis nutrisi yang digunakan memiliki pengaruh yang serupa terhadap karakteristik morfologi dan hasil tanaman. Kandungan nutrisi pada ketiga perlakuan yaitu AB Mix sayur, AB Mix buah dan Kombinasi antara AB Mix sayur dan buah memiliki tingkat keseimbangan hara yang tidak jauh berbeda sehingga tidak memberikan dampak nyata yang berbeda terhadap karakteristik morfologi dan hasil. Menurut Samsuri et al., (2024) nutrisi AB Mix terdiri atas unsur makro dan mikro yang berbentuk garam mineral yang umumnya meliputi 12 unsur hara seperti N, P, K, S, Mg, Ca, Fe, Zn, Mn, Cu, Mo dan B. Nutrisi AB Mix sayur dan AB Mix buah memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro yang sama, hanya perbandingan dan proporsinya yang disesuaikan untuk mendukung pertumbuhan vegetatif atau generatif. Bertanam hidroponik sangat bergantung pada sumber nutrisi dari bahan kimia atau organik terlarut, lingkungan yang sehat bagi akar, pH air dan oksigen terlarut. Menanam dengan teknik hidroponik harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman, dimana kandungan unsur hara makro dan mikronya harus tercukupi. Setiap jenis nutrisi hidroponik mempunyai komposisi yang berbeda-beda. Ukuran konsentrasi larutan yang sesuai sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman melon (Haiqal A, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara macam media tanam dan jenis nutrisi terhadap semua variabel yang diamati. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing perlakuan tidak mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, perbedaan pada media tanam dan jenis nutrisi memberi efek yang tetap pada pertumbuhan tanaman. Diperkirakan hasil penelitian ini sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya pencahayaan karena penelitian dilakukan saat musim hujan dan lokasi penelitian yang ternaungi sehingga pertumbuhan tanaman melon tidak maksimal. Seperti yang dikatakan oleh (Yustiningsih, 2019) bahwa lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam pertumbuhan tanaman, salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman yaitu intensitas cahaya, karena tidak semua tanaman memerlukan intensitas cahaya yang sama pada saat proses fotosintesis. Selain itu curah hujan yang tinggi menyebabkan kelembaban udara meningkat. Media tanam yang terlalu lembab dapat menghambat pertumbuhan akar dan mengurangi kemampuan tanaman dalam menyerap nutrisi sehingga tanaman tumbuh kerdil dan mati sebelum berbuah. Tanaman melon yang tumbuh saat musim hujan cenderung menghasilkan buah yang lebih kecil, kurang manis, dan mudah pecah. Hal ini terjadi karena kadar air dalam buah melon meningkat, sementara kadar gulanya menurun akibat kurangnya sinar matahari.

Dikarenakan keadaan yang lembab, perkembangan jamur dan bakteri juga lebih cepat sehingga tanaman banyak yang terserang hama dan penyakit. Penyakit yang menyerang diantaranya yaitu busuk batang, tanaman kerdil yang disebabkan oleh kutu apit, kutu kebul, kutu daun. Selain itu, kurangnya sterilisasi juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pertumbuhan tanaman melon, karena lingkungan yang tidak steril mendukung berkembangnya mikroorganisme merugikan sehingga tanaman mudah

terserang penyakit dan cepat menyebar dari satu tanaman ke tanaman lain. Buah yang dihasilkan juga gagal terbentuk bahkan pecah atau terbentuk dalam ukuran kecil dan kualitas rendah.

KESIMPULAN

Jenis media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman melon, terutama pada diameter batang dan bobot tajuk. Media tanam arang sekam terbukti memberikan hasil pertumbuhan yang paling optimal dibandingkan media lainnya. Perbedaan jenis nutrisi yang digunakan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan tanaman. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya melon dengan irigasi kapiler lebih dipengaruhi oleh pemilihan media tanam yang sesuai dibandingkan variasi jenis nutrisi.

REFERENSI

- Afriyani, R., Carsidi, D., Al Asad, F., Sumarna, P., & Mahmud, Y. (2024). Respons Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Melon (Cucumis melo L.) Terhadap Macam Media Tanam Dan Pestisida Organik. *Agro Wiralodra*, 7.
- Anggraito. (2014). Identifikasi Berat, Diameter dan Tebal Buah Melon (Cucumis melo L) Kultivar Action 434 Tetraploid Akibat Perlakuan Kolkisin. *Berk.Penel.Hayati*.
- Ariessanddy I, Triyono S, Elhamida A, & Tusi A. (2022). Pengaruh Jenis Media Tanam Hidroponik Agregat dan EC Larutan Nutrisi terhadap Tanaman Melon (Cucumis melo L). *J.Agricultural and Biosystem Engineering*, 1.
- Arini. (2019). Tingkat Daya Kapilaritas Jenis Sumbu pada Hidroponik Sistem Wick Terhadap Tanaman Cabai Merah (Capsicum annum L). *Perspektif Pendidikan*, 13.
- Badan Pusat Statistik. (2024, September 12). *Produksi Tanaman Buah-buahan*. <https://www.bps.go.id>.
- Bionutrient Food Assosiation. (2023). *Refractive Index of Crop Juices*. <https://bionutrient.net>
- Forensyah, Armadi, Hayati, Podesata, & Fitriani. (2023). Kombinasi AB Mix dan Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakcoy (Brassica rapa L.) secara Hidroponik Sistem Wick Botol Bekas. *Jurnal Agriculture*, 18(1), 36.
- Haiqal A. (2022). *Pengaruh Jenis Nutrisi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Melon (Cucumis melo L) Hidroponik Sistem Tetes*.
- Kadek, I., Indrawan, A., Gusti, I., Gunadi, A., & Wiraatmaja, W. (2021). Pengaruh Jenis Media Tanam dan Varietas terhadap Hasil Tanaman Melon (Cucumis melo L.) pada Sistem Irigasi Tetes. *Journal Agroekoteknologi Tropika*, 10(3).
- Miranti, P. A., Budi, S., & Nurjani, N. (2023). Pengaruh Kombinasi AB Mix dan POC terhadap Pertumbuhan dan Hasil Selada secara Hidroponik Wick System. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 12(3), 337.
- Mulyadarma, & Muis A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Buah Melon di Kota Palu. *Agrotekbis*, 8(2), 432–441.
- Nopsagiarti, Okalia DD, Marlina G, & Pandi J. (2022). Kombinasi Nutrisi AB Mix dengan Berbagai Pupuk Organik Cair Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Melon (Cucumis Melo L.) Hidroponik Drip Irrigation System. *Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.

- Nur Imran, A. (2017). Pengaruh Berbagai Media Tanam dan Pemberian Konsentrasi Pupuk Organik Cair (POC) Bio-Slurry Terhadap Produksi Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.). *J. Agrotan*, 3(1), 18–31.
- Nurpanjawi, L., Rahmawati, N., Istiyanti, E., & Rozaki, Z. (2020). Kelayakan Usahatani Melon di Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Kelayakan Usahatani Melon Di Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi Jawa Timur*.
- Samsuri, S. A., Dinarto, W., & Sriwijaya, B. (2024). Pertumbuhan, Hasil, dan Mutu Melon dengan Pupuk Larutan Hara Racikan Sendiri dan AB Mix Pabrik pada Media Tanah. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 7, 101–107. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v7i.1208>
- Yustiningsih. (2019). Intensitas Cahaya dan Efisiensi Fotosintesis pada Tanaman Naungan dan Tanaman Terpapar Cahaya Langsung. *Bioedu*, 4(2), 43–48.